

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Penerapan sistem pertanian semi organik di Kota Batu memiliki prospek dan potensi yang baik pada kegiatan usahatani. Disamping lingkungan ikut terjaga, juga memberikan keuntungan pada petani yang berusahatani karena memiliki biaya produksi yang rendah. Hal ini dikarenakan berusahatani dengan menggunakan pupuk dan pestisida yang berasal dari alam sekitar.

Upaya pengembangan pertanian semi organik di Kota Batu lebih terkonsentrasi pada komoditas sayuran dan padi. Daerah atau kluster padi terbesar di Kota Batu yang dijadikan program menuju pertanian organik dengan tahapan awal menggunakan sistem pertanian semi organik adalah Desa Pendem, Kecamatan Junrejo. Luas lahan pertanian pada daerah tersebut adalah 220 Ha. Kawasan lahan penanaman padi semi organik seluas kurang lebih 10 Ha.

Peralihan sistem usahatani konvensional menjadi sistem usahatani semi organik tersebut membawa dampak tersendiri terhadap produktivitas yang dihasilkan. Hal tersebut berhubungan dengan petani sebagai pelaku usahatani yang kurang mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi atau input produksi secara efisien. Faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani di Desa Pendem yaitu luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida organik, pestisida kimia, dan tenaga kerja.

Luas lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap usahatani padi semi organik karena secara umum luasan lahan memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan hasil produksi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, jika lahan yang digunakan sempit maka hasil produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut rendah. Perolehan hasil panen yang rendah akibat luasan lahan yang sempit akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani yang diterima oleh petani. Begitu pula sebaliknya jika memiliki lahan luas. Selain itu, luasan lahan juga akan mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh petani pemilik, sehingga berpengaruh pada pendapatan usahatani (Soekartawi, 2003).

Faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani padi semi organik selain luas lahan adalah benih. Hal ini dikarenakan benih menentukan kualitas dan kuantitas dari komoditas yang ditanam. Penggunaan benih yang unggul akan menghasilkan kualitas dan kuantitas hasil panen yang baik. Benih unggul dapat dicirikan salah satunya dengan benih bersertifikat karena jelas mutunya (Maryono, 2008).

Pupuk menjadi faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani padi semi organik karena pupuk sebagai nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pupuk yang digunakan dalam produksi padi semi organik ini adalah pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik berasal dari kotoran hewan ternak yang sudah mengalami fermentasi. Pupuk organik mengandung unsur hara makro seperti N, P, K, Ca yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta unsur hara mikro seperti Mg, S, Mn, Co, Br yang tidak terdapat pada pupuk kimia secara lengkap. Penggunaan pupuk organik secara terus menerus pada tanah akan mensubstitusi penggunaan pupuk kimia karena pupuk kandang mampu memperbaiki struktur tanah dan kesuburan tanah sehingga menyebabkan produksi padi semi organik meningkat. Pupuk kimia dalam usahatani padi semi organik ini masih dibutuhkan namun penggunaannya sangat rendah karena kebutuhan nutrisi untuk tanaman sudah didapatkan dari pupuk organik. Pupuk kimia berfungsi hanya sebagai nutrisi penunjang yang dapat meningkatkan produksi padi semi organik. Harga pupuk kimia yang relatif mahal akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Berbeda dengan pupuk organik yang bisa diusahakan dari hasil kotoran ternak sendiri. Pengurangan dalam penggunaan dosis pupuk kimia dapat membantu meminimalkan biaya produksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani (Tjandramukti, 2006).

Pestisida merupakan faktor yang berpengaruh terhadap usahatani padi semi organik karena penggunaannya mampu mengendalikan hama yang dapat menurunkan produksi padi semi organik. Pestisida dapat menguntungkan dan juga merugikan petani karena apabila terjadi kesalahan pemakaian dosis akan menyebabkan rusaknya komoditas pertanian dan mematikan musuh alami. Pada usahatani padi semi organik ini menggunakan pestisida kimia dan pestisida

organik. Harga pestisida kimia yang semakin mahal dapat dikurangi dengan menggunakan pestisida organik yang dapat dibuat oleh petani sendiri dari sisa makanan dan bahan-bahan yang dapat diperoleh dari alam, sehingga akan meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan usahatani yang dilakukan.

Tenaga kerja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap usahatani padi semi organik karena menjadi pelaku dalam menyelesaikan berbagai kegiatan produksi, sehingga baik atau buruknya suatu hasil produksi dalam usahatani tergantung dari tenaga kerja yang melakukannya. Tenaga kerja diukur dengan satuan hari kerja setara pria (HKSP). Tenaga kerja berasal dari dalam dan luar keluarga, biasanya tenaga kerja dalam keluarga petani tidak diukur dengan upah (Soekartawi, 2003).

Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Pendem, penggunaan faktor-faktor produksi padi semi organik secara teknis kurang efisien karena masih terdapat petani yang menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia tidak sesuai ketentuan dari penyuluh pertanian setempat. Penggunaan pupuk kandang yang dianjurkan adalah 5 ton/Ha, karena lahan yang digunakan untuk usahatani padi semi organik memiliki kandungan unsur organik kurang dari 2%. Pada kenyataan dilapang, petani menggunakan pupuk kandang kurang dari 5 ton/Ha. Penggunaan pupuk kimia pada usahatani padi semi organik dikurangi sebesar 40% dari dosis pupuk kimia pada usahatani konvensional atau sekitar 140 Kg/Ha, namun petani masih ada yang ragu sehingga penggunaan dosisnya ditambah. Tidak hanya penggunaan pupuk, jumlah benih yang ditanam juga melebihi ketentuan yaitu 30-50 Kg/Ha, sedangkan ketentuannya hanya 25 Kg/Ha. Disamping itu masih terdapat pula petani yang menggunakan benih non bersertifikat.

Tingkat efisiensi teknis penggunaan benih bersertifikat diduga sama dengan benih non bersertifikat pada usahatani padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu. Hal ini dikarenakan, hasil produksi padi semi organik baik yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat memiliki jumlah produksi yang tidak jauh berbeda. Penggunaan benih bersertifikat akan berpengaruh pada pendapatan usahatani yang dilakukan. Petani yang menggunakan benih bersertifikat diduga memiliki pendapatan usahatani lebih rendah jika dibandingkan dengan petani pengguna benih non bersertifikat. Hal ini

dikarenakan harga beli benih bersertifikat lebih mahal jika dibandingkan dengan benih non bersertifikat. Kualitas benih bersertifikat yang digunakan oleh petani di Desa Pendem dianggap petani tidak jauh berbeda dengan benih non bersertifikat yang berasal dari sisa hasil panen sendiri, dengan syarat benih tersebut disimpan dalam waktu yang lama sebelum ditanam.

Efisiensi teknis adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi riil dengan produksi potensial. Pemahaman dan pengetahuan petani yang kurang dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi sangat mempengaruhi hasil produktivitas yang akan dicapai. Pada penelitian ini produksi riil adalah produksi yang dicapai oleh petani di Desa Pendem yang memproduksi padi semi organik. Produksi rata-rata padi semi organik oleh petani di Desa Pendem yang diusahakan di lahan sawah dilihat dari satu kali musim tanam selama 4 bulan pada November 2013-Februari 2014 berkisar antara 7,08 ton/Ha. Dibandingkan dengan target produksi padi semi organik Kota Batu mencapai 10 ton/Ha (Departemen Pertanian dan Kehutanan Kota Batu, 2013). Hal tersebut memunculkan perbedaan selisih antara produksi riil dan produksi potensial yang bisa dicapai.

Efisiensi teknis dapat diukur dengan menggunakan alat analisis berupa *Software Frontier 4.1* yang digunakan untuk mengetahui potensi tertinggi yang dapat dicapai usahatani dengan kombinasi *input* yang digunakan oleh petani. Pengukuran efisiensi teknis dilakukan dengan pendekatan fungsi produksi *stochastic frontier*. Fungsi produksi *stochastic frontier* digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik. Fungsi produksi *stochastic frontier* ini dibangun berdasarkan penentuan faktor-faktor produksi yang dominan dan efisien atas penggunaan faktor produksi yang diamati dan digunakan untuk mengetahui potensi produksi tertinggi yang dapat dicapai dalam produksi padi semi organik.

Keunggulan menggunakan analisis *stochastic frontier* dibandingkan dengan analisis efisiensi teknis lainnya yaitu, *stochastic frontier* dapat digunakan secara langsung untuk menguji hipotesis yang terkait dengan model produksi. Selain itu *stochastic frontier* merupakan perluasan dari model asli deterministik untuk mengukur efek-efek yang tidak terduga (*stochastic frontier*) di dalam batas produksi. Fungsi produksi *frontier stochastic* merupakan fungsi produksi yang

dispesifikasi untuk data silang (*cross-sectional data*) dengan *error term* yang memiliki dua komponen, yaitu *random effects* dan inefisiensi teknis sehingga dapat meminimalisir bias yang disebabkan oleh kesalahan acak (Aigner, Lovell dan Schmidt (1997) serta Meeusen dan Van den Broeck (1977) dalam Coelli *et al.* (1998)).

Jika sudah diketahui nilai estimasi efisiensi teknis masing-masing petani responden, maka bisa dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usahatani yang dilakukan petani. Pengujian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Hal ini dilakukan guna memberikan solusi untuk meningkatkan produksi padi semi organik di Desa Pendem, karena dengan produksi yang tinggi akan memberikan pendapatan usahatani yang juga tinggi. Faktor yang berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik adalah umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* benih.

Umur petani berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik karena tingkat umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya juga relatif akan menurun. Petani responden yang berusia lanjut atau diatas 50 tahun biasanya lebih fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk merubah cara berpikir, sehingga lebih cenderung bersikap apatis terhadap teknologi baru. Petani lebih cenderung melaksanakan kegiatan usahatannya sesuai yang sudah biasa diterapkan oleh pendahulu atau pengalaman turun temurun.

Pendidikan yang ditempuh oleh petani responden merupakan pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik karena berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan petani dalam menyerap informasi maupun teknologi baru dalam penggunaan input produksi yang efisien secara teknis. Tingkat pendidikan yang rendah akan berakibat pada lambatnya kemampuan dan daya serap petani terhadap informasi pengembangan pertanian. Begitupun sebaliknya jika petani memiliki jenjang pendidikan yang tinggi.

Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani responden berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik. Pengalaman usahatani ini berkaitan dengan umur petani. Petani yang lebih muda biasanya lebih miskin pengalaman dan ketrampilan dari petani yang sudah tua, namun memiliki sikap yang progresif terhadap inovasi baru. Hal ini akan berdampak pada penggunaan input produksi yang efisien secara teknis.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bagi petani akan berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatannya agar dapat meningkatkan pendapatan usahatannya guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Peningkatan pendapatan tidak lepas terhadap penggunaan input produksi yang efisien secara teknis, oleh karena itu semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka petani akan lebih berhati-hati dalam penggunaan input produksi agar efisien secara teknis.

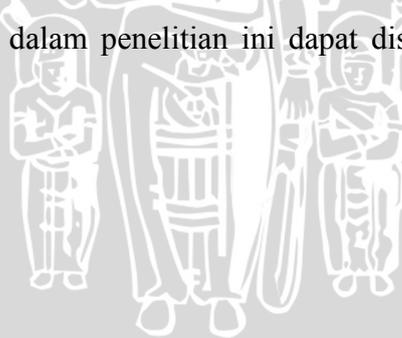
Dummy benih berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik. *Dummy* benih ini dibedakan menjadi $D_1=1$, untuk pengguna benih bersertifikat dan $D_1=0$, untuk pengguna benih non bersertifikat. Benih padi bersertifikat adalah gabah yang dihasilkan dengan melewati tahapan-tahapan sertifikasi sesuai dengan standar mutu benih yang diawasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) sehingga didapatkan label benih bersertifikat. Begitupun sebaliknya pada benih padi non bersertifikat merupakan gabah dari sisa panen milik petani sendiri yang disimpan untuk kemudian dijadikan benih tanpa melewati tahapan-tahapan sertifikasi dan pengawasan khusus. *Dummy* benih ini berpengaruh terhadap efisiensi teknis usahatani padi semi organik karena penggunaan benih bersertifikat dan non bersertifikat ini akan berpengaruh terhadap produksi padi semi organik. Produksi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.

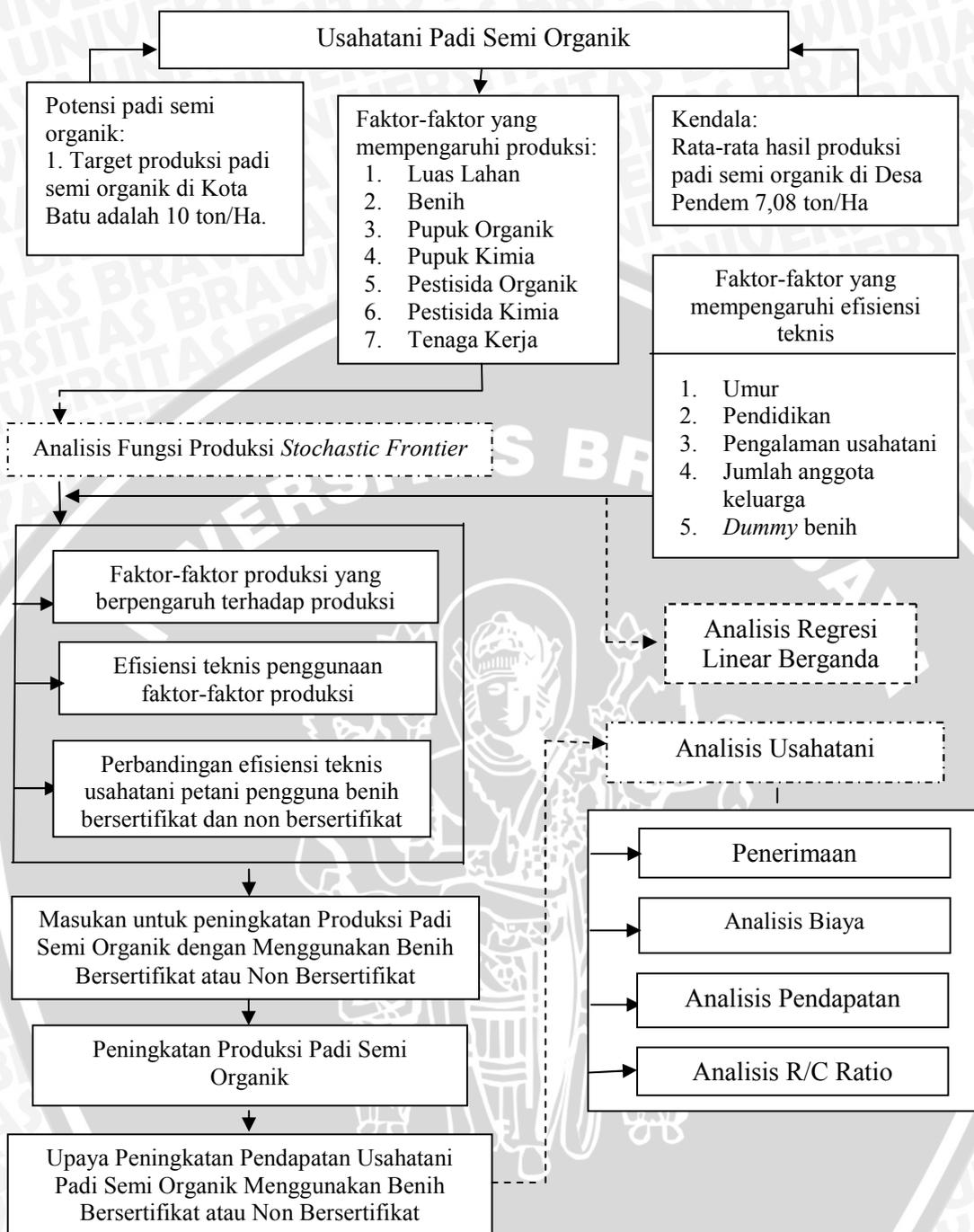
Pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan analisis pendapatan usahatani ekonomis. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya padi semi organik. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual hasil panen yang diterima oleh petani atau bisa disebut penerimaan usahatani. Selain itu juga dipengaruhi oleh

biaya-biaya faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani sebagai biaya produksi (Shinta, 2011).

Tujuan dalam berusaha tani selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi secara teknis. Efisiensi teknis mengacu pada pencapaian maksimum dari kemungkinan tingkat produksi untuk tiap kombinasi input yang digunakan setiap produksi. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi semi organik dan efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi, serta membandingkan efisiensi teknis usahatani padi semi organik petani yang menggunakan benih bersertifikat dan non bersertifikat, maka dalam produksi padi semi organik dapat dilakukan upaya peningkatan efisiensi teknis usahatani padi semi organik. Hal ini nantinya agar dapat memberikan masukan atau rekomendasi kepada petani padi semi organik di Desa Pendem, Kota Batu dalam rangka peningkatan produksi padi semi organik dengan efisiensi teknis petani pengguna benih bersertifikat atau non bersertifikat. Jika efisiensi teknis dapat dicapai oleh petani padi semi organik, maka pendapatan petani padi semi organik juga akan meningkat sejalan dengan meningkatnya hasil panen padi semi organik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 4 berikut ini.





Keterangan :
 —————> : Alur Penelitian
 - - - - -> : Alat analisis

Gambar 4. Kerangka Pemikiran Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usahatani Padi Semi Organik Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Non Bersertifikat

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor produksi luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida organik, pestisida kimia, dan tenaga kerja yang diduga berpengaruh nyata positif terhadap produksi padi semi organik adalah luas lahan, benih, pupuk organik, pestisida organik, dan tenaga kerja, sedangkan faktor produksi yang berpengaruh nyata negatif terhadap produksi padi semi organik adalah pupuk kimia, sedangkan faktor produksi pestisida kimia tidak berpengaruh nyata pada produksi padi semi organik.
2. Penggunaan faktor-faktor produksi padi semi organik oleh petani di Desa Pendem diduga belum efisien.
3. Efisiensi teknis pengguna benih bersertifikat diduga sama dengan pengguna benih non bersertifikat.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap efisiensi teknis diduga adalah umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* benih.
5. Pendapatan usahatani petani pengguna benih bersertifikat diduga lebih rendah jika dibandingkan dengan petani pengguna benih non bersertifikat.

3.3 Batasan Masalah

Pelaksanaan penelitian dilakukan pembatasan masalah untuk memfokuskan dan mempersempit ruang lingkup penelitian. Adapun batasan-batasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada petani di Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.
2. Komoditas yang diteliti hanya padi semi organik yang di budidayakan pada lahan kawasan semi organik di Desa Pendem, Kota Batu.
3. Data yang digunakan adalah data produksi padi semi organik yang dilakukan pada satu kali periode tanam bulan November 2013 – Februari 2014.
4. Faktor produksi yang dikaji dalam penelitian ini adalah luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk kimia, pestisida organik, pestisida kimia, dan tenaga kerja.

5. Faktor yang dipilih sebagai sumber efisiensi teknis diantaranya umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah anggota keluarga, dan *dummy* benih.
6. Analisis usahatani yang digunakan adalah analisis usahatani ekonomi.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Definisi operasional digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data yang terlebih dahulu didefinisikan dan diukur dengan mengacu pada konsep berikut ini.

1. Pertanian semi organik, adalah suatu cara budidaya dengan menggunakan sedikit bahan kimia dan lebih mengutamakan penggunaan bahan organik.
2. Benih padi bersertifikat, adalah benih padi yang berasal dari lembaga penyalur benih resmi dengan benih dalam kemasan dilengkapi dengan label jenis benih (benih dasar, benih pokok, atau benih sebar).
3. Benih padi non bersertifikat, adalah gabah dari sisa panen sebelumnya yang digunakan kembali menjadi benih, atau benih yang berasal dari sesama petani, sehingga tidak jelas mutu dan kualitasnya.
4. Produksi padi semi organik (Y), adalah hasil panen padi semi organik dalam bentuk gabah kering panen selama satu kali periode tanam. Satuan ukuran yang digunakan adalah kilogram (Kg).
5. Luas lahan (X_1), adalah sebidang tanah yang diusahakan untuk produksi padi semi organik selama satu kali periode tanam. Satuan ukuran yang digunakan adalah meter persegi (m^2).
6. Benih (X_2), adalah jumlah bahan tanam dalam bentuk biji yang digunakan untuk penanaman dalam luasan lahan budidaya padi semi organik selama satu kali periode tanam. Satuan ukuran yang digunakan adalah kilogram (Kg).
7. Pupuk kimia (X_3), adalah jumlah pupuk anorganik yang digunakan untuk pemupukan padi semi organik selama satu kali periode tanam. Satuan ukuran yang digunakan adalah kilogram (Kg).
8. Pupuk organik (X_4), adalah jumlah pupuk organik yang terbuat dari kotoran hewan ternak digunakan untuk pemupukan padi semi organik selama satu kali periode tanam. Satuan ukuran yang digunakan adalah kilogram (Kg).

9. Pestisida kimia (X_5), adalah jumlah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu tanaman padi semi organik yang dibudidayakan selama satu kali periode tanam. Satuan yang digunakan adalah mililiter (ml).
10. Pestisida organik (X_6), adalah substansi (zat) organik yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu tanaman padi semi organik yang dibudidayakan selama satu kali periode tanam. Satuan yang digunakan adalah mililiter (ml).
11. Tenaga kerja (X_7), adalah jumlah pekerja yang melakukan usahatani padi semi organik baik dalam keluarga atau luar keluarga selama satu kali periode tanam. Satuan yang digunakan adalah Hari Kerja Setara Pria (HKSP) dengan anggapan satu hari kerja adalah delapan jam.
12. Efisiensi teknis (TE_i), adalah hasil estimasi efisiensi teknis dari program *stochastic frontier 4.1* yang diperoleh dari rasio antara produksi actual dari pengamatan dan dugaan produksi *frontier*.
13. Umur petani (Z_1), adalah usia petani responden yang dihitung dari kelahiran hingga penelitian ini dilaksanakan. Satuan yang digunakan adalah tahun.
14. Pendidikan (Z_2), adalah lamanya petani responden menjalani proses pembelajaran secara formal. Satuan yang digunakan adalah tahun.
15. Pengalaman usahatani (Z_3), adalah lamanya pengalaman petani responden dalam berusahatani padi. Satuan yang digunakan adalah tahun.
16. Jumlah anggota keluarga (Z_4), adalah jumlah orang yang termasuk dalam keluarga petani responden. Satuan yang digunakan adalah orang.
17. *Dummy* benih (D_1), adalah jenis benih yang digunakan petani untuk budidaya padi semi organik berupa benih bersertifikat yang memiliki label dalam kemasannya yang sudah lulus uji oleh Balai Sertifikasi dan Pengawasan Benih atau benih non bersertifikat dari hasil sisa panen sendiri yang digunakan selama satu kali periode tanam. $D_1=1$, jika petani menggunakan benih bersertifikat, $D_1=0$, jika petani menggunakan benih non bersertifikat.
18. Analisis usahatani ekonomi adalah analisis usahatani yang menghitung segala biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh petani padi semi organik selama satu musim tanam baik berupa biaya tunai (biaya yang benar-benar

dikeluarkan) maupun biaya non tunai (biaya yang diperhitungkan namun tidak benar-benar dikeluarkan) yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani per Ha per musim tanam.

19. Pendapatan usahatani, adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya dalam satu kali musim tanam. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per Ha per musim tanam (Rp/Ha/musim tanam).
20. Total penerimaan, adalah hasil perkalian antara jumlah produksi padi semi organik dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga jual (dengan asumsi semua hasil panen dijual). Satuan yang digunakan adalah Rupiah per Ha per musim tanam (Rp/Ha/Musim Tanam).
21. Biaya Tetap, adalah biaya yang dikeluarkan petani yang tidak mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi dalam satu kali musim tanam padi semi organik. Satuan biaya tetap adalah rupiah per Ha per musim tanam (Rp/Ha/Musim tanam).
22. Biaya variabel, adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi dalam satu kali musim tanam padi semi organik. Satuan biaya variabel adalah rupiah per Ha per musim tanam (Rp/Ha/Musim tanam).
23. Total biaya, adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam satu kali musim tanam. Satuan total biaya adalah rupiah per Ha per musim tanam (Rp/Ha/Musim tanam).

